



Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film "Lamaran": Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern

Representation of Socio-Cultural Values in the Movie "Lamaran": Reflection of Toba Batak Cultural Identity in the Modern Era

Yogi Tirto Doly Marbun^{1✉}, Tanggapan C. Tampubolon²,
Kaleb E. Simanungkalit³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli,
Indonesia^(1,2,3)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai sosial budaya dalam film Lamaran karya Monti Tiwa. Film ini merepresentasikan berbagai aspek budaya Indonesia, terutama tradisi masyarakat Batak Toba dalam proses pernikahan. Menggunakan metode analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang tercermin dalam narasi dan adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tradisi, toleransi, serta peran media dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, film Lamaran juga menunjukkan dinamika sosial dalam masyarakat multikultural, yang dapat menjadi refleksi bagi penonton dalam memahami keberagaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai sosial budaya; film Lamaran; tradisi Batak Toba; analisis isi; representasi budaya.

Abstract

This study analyzes the socio-cultural values in the film Lamaran by Monti Tiwa. The film represents various aspects of Indonesian culture, particularly the Batak Toba community's traditional marriage process. Using content analysis, this research identifies moral, social, and cultural values reflected in the film's narrative and scenes. The findings indicate that the film portrays values such as family bonds, respect for tradition, tolerance, and the role of media in preserving local culture. Furthermore, Lamaran illustrates social dynamics in a multicultural society, offering viewers a reflection on Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Socio-cultural values; Lamaran film; Batak Toba tradition; content analysis; cultural representation.

Copyright (c) 2025 Yogi Tirto Doly Marbun, Tanggapan C. Tampubolon, Kaleb E. Simanungkalit

✉ Corresponding author : Yogi Tirto Doly Marbun

Email Address : yogimarbun130902@gmail.com

Received 16 Januari 2025, Accepted 16 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

Pendahuluan

Nilai-nilai sosial budaya merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial, memandu perilaku, interaksi, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas masyarakat dan ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui berbagai media, termasuk film. Peran film sebagai produk budaya lebih dari sekadar hiburan, film berfungsi sebagai alat pendidikan yang merepresentasikan dan memperkuat nilai-nilai sosial-budaya. Nilai-nilai sosial budaya adalah konsep-konsep yang tertanam di benak anggota masyarakat, yang bertindak sebagai referensi utama bagi perilaku sosial. Pernyataan ini didukung oleh temuan Nielsen et al. (2017) yang menyoroti bagaimana media, termasuk film, dapat membentuk kesadaran hukum dan perspektif etika di antara penonton, yang menunjukkan bahwa film dapat memengaruhi norma dan nilai masyarakat.

Dalam globalisasi dan modernisasi, ada kekhawatiran yang berkembang mengenai lunturnya nilai-nilai sosial-budaya tersebut akibat masuknya budaya asing dan perubahan gaya hidup. Perlu kewaspadaan dalam melestarikan identitas budaya di tengah pengaruh-pengaruh tersebut. Kekhawatiran ini digemakan dalam karya Ercegovac (2023), yang membahas bagaimana penggambaran media merefleksikan dan membentuk konteks sosial-budaya, yang menunjukkan bahwa film populer dapat menantang sekaligus memperkuat narasi budaya. Representasi nilai-nilai sosial-budaya dalam film dengan demikian sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya, karena film dapat berfungsi sebagai platform untuk ekspresi budaya dan pendidikan.

Dampak film terhadap nilai-nilai sosial-budaya terlihat jelas dalam berbagai penelitian yang mengeksplorasi persinggungan antara sinema dan representasi budaya. Penelitian Al-Hassani (2019) tentang hibriditas budaya dalam film menggambarkan bagaimana film dapat merefleksikan dan menegosiasikan identitas budaya, sehingga berkontribusi pada pemahaman dinamika sosial-budaya. Demikian pula, analisis film Bollywood oleh Nandini & Mukul (2024), menyoroti bagaimana representasi media dapat menantang stereotip dan mempromosikan narasi budaya yang positif, sehingga memperkuat pentingnya film dalam membentuk persepsi publik dan identitas budaya.

Selain itu, industri animasi juga telah bergeser ke arah penggabungan narasi sosial-budaya, seperti yang dibahas oleh Bensalah (2023) yang mencatat bahwa penceritaan dalam animasi semakin banyak mengambil ideologi sosial dan latar belakang budaya di kehidupan nyata. Pergeseran ini menggarisbawahi peran animasi tidak hanya sebagai alat pendidikan tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kembali identitas nasional dalam masyarakat pascakolonial. Temuan-temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa film, di seluruh genre, memainkan peran penting dalam transmisi dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya.

Film, sebagai salah satu bentuk media massa yang menonjol, memainkan peran penting dalam pelestarian dan promosi nilai-nilai sosial-budaya. Film memiliki kapasitas untuk menyajikan realitas sosial dan menginternalisasi norma-norma dan tradisi kelompok masyarakat, menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan dan penguatan budaya. Di Indonesia, industri film semakin berfokus pada tema-tema budaya lokal, yang merupakan upaya untuk mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Salah satu contohnya adalah film "Lamaran" karya Monti Tiwa, yang secara rumit menggambarkan dinamika budaya Batak Toba, khususnya tradisi pernikahan yang menekankan kekerabatan dan nilai-nilai tradisional.

Representasi nilai-nilai sosial-budaya dalam film "Lamaran" mencerminkan kompleksitas dalam menyikapi tradisi dan modernisasi. Film ini menggambarkan bagaimana para tokoh menghadapi dilema sosial dan budaya dalam kehidupan kontemporer, sehingga merangkum ketegangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan pengaruh modern. Hal ini sejalan dengan temuan Suryaningsih (2020) yang menekankan pentingnya film dalam meningkatkan pemahaman dan literasi budaya di kalangan penonton, yang menunjukkan bahwa film dapat memfasilitasi diskusi tentang nilai dan praktik budaya.

Dampak budaya populer terhadap anak muda Indonesia, seperti yang dibahas oleh Bangsa & Sihombing (2022), mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh asing, seperti budaya populer Jepang, telah mendapatkan daya tarik, masih ada kesadaran dan apresiasi yang kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Dualitas ini menggarisbawahi pentingnya film seperti "Lamaran" dalam memperkuat identitas lokal sambil melibatkan narasi global.

Peran film dalam pelestarian budaya didukung oleh penelitian Fadhil et al. (2022) yang menyatakan bahwa film dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial-budaya, sehingga dapat memberdayakan masyarakat untuk menghargai dan menjunjung tinggi warisan budaya mereka. Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana industri film memiliki potensi untuk mengedukasi penonton tentang kekayaan tradisi lokal dan pentingnya kesinambungan budaya.

Eksplorasi isu-isu lokal melalui produksi film, seperti yang dicatat oleh Sumbogo & Mutmainnah (2022), menyoroti bagaimana pembuatan film dapat memberdayakan kaum muda dan menumbuhkan kesadaran budaya dengan mengangkat topik-topik seperti pendidikan, lingkungan, dan identitas budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempromosikan nilai-nilai sosial-budaya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam wacana budaya di kalangan penonton muda.

Terlepas dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang secara khusus berfokus pada representasi nilai-nilai sosial-budaya dalam film "Lamaran" masih terbatas. Kesenjangan dalam literatur ini memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih lanjut, karena pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai sosial-budaya digambarkan dalam film ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang narasi budaya dalam sinema Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial-budaya yang tertanam dalam film "Lamaran", dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui berbagai elemen sinematik, termasuk adegan, dialog, dan simbol-simbol visual.

Representasi nilai-nilai sosial-budaya dalam film sangat penting untuk pelestarian budaya dan pendidikan, karena memungkinkan penonton untuk terlibat dengan warisan dan identitas mereka. Sebagai contoh, film "Lamaran" menggambarkan dinamika budaya Batak Toba, khususnya tradisi pernikahannya yang menekankan kekerabatan dan nilai-nilai tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Zaki & Zainodin (2020), yang membahas bagaimana film dapat secara efektif merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui teknik sinematografi, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan eksplorasi kearifan lokal dalam film, seperti yang dicatat oleh Umbase et al. (2018), menyoroti efektivitas pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai sosial-budaya dalam membentuk perkembangan karakter siswa.

Dampak sosial-budaya dari film lebih dari sekadar representasi. Film juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Mendes et al. (2017) meneliti peran pariwisata yang dipicu oleh film, dengan menekankan bagaimana film dapat membentuk persepsi dan nilai masyarakat terkait warisan budaya dan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa film seperti "Lamaran" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran dan apresiasi budaya di kalangan penonton.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam film Lamaran, mendeskripsikan representasi dan perwujudan nilai-nilai sosial budaya dalam adegan dan narasi film, serta menganalisis makna dan signifikansi nilai-nilai sosial budaya dalam konteks masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tentang nilai-nilai sosial budaya dalam media film serta memperkaya perspektif dalam analisis representasi budaya dalam karya sinematik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi

referensi bagi sineas dalam mengangkat isu sosial budaya dalam film, serta menjadi bahan ajar dalam pendidikan kebudayaan dan karakter bagi masyarakat, terutama generasi muda. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran film dalam merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai sosial budaya dalam film “Lamaran karya Monti Tiwa”. Analisis isi digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam dialog, adegan, simbol, serta elemen sinematik lainnya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia, khususnya budaya Batak Toba. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Lamaran (2015) sebagai objek kajian. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas nilai sosial budaya dalam film dan masyarakat Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi tekstual, yaitu dengan menonton film Lamaran secara mendalam dan mencatat adegan-adegan kunci yang mengandung nilai sosial budaya. Kedua, studi dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap transkrip dialog, sinopsis, serta referensi akademik yang relevan untuk mendukung interpretasi data. Ketiga, studi literatur, yang dilakukan dengan menelaah berbagai teori terkait nilai sosial budaya, representasi dalam film, serta metodologi analisis isi guna memperkuat kerangka analisis penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah kategorisasi data, di mana adegan, dialog, dan simbol dalam film dikelompokkan ke dalam kategori nilai sosial budaya seperti nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tradisi, dan toleransi. Selanjutnya, dilakukan interpretasi semiotik dan naratif, yaitu analisis terhadap makna simbolis dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta analisis naratif Bordwell dan Thompson (Simanungkalit et al., 2024). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan validasi data melalui teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil analisis film dengan teori dan penelitian terdahulu sehingga diperoleh hasil yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber (perbandingan berbagai referensi akademik) dan triangulasi teori (penggunaan berbagai perspektif teoretis dalam analisis). Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada ahli dalam kajian budaya dan film untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai sosial budaya dalam film “Lamaran karya Monti Tiwa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten menampilkan berbagai nilai sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya budaya Batak Toba. Analisis dilakukan terhadap adegan, dialog, dan simbol yang digunakan dalam film, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: nilai moral/etika, nilai sosial, dan nilai budaya.

1. Nilai Moral dan Etika

Film Lamaran menampilkan berbagai nilai moral dan etika yang tercermin dalam karakter dan alur cerita. Beberapa nilai utama yang ditemukan meliputi:

a. Nilai Kejujuran dan Integritas Profesional

Karakter utama, Tiar Sarigar, digambarkan sebagai pengacara muda yang memiliki keberanian dan integritas dalam membela kliennya, Basuki, meskipun kasus yang

ditanganinya melibatkan bos mafia, Arif Rupawan. Sikap ini mencerminkan kejujuran dan profesionalisme, yang terlihat dalam adegan saat Tiar tetap teguh pada pendiriannya untuk mencari keadilan, meskipun mendapat tekanan dari berbagai pihak.

- **Adegan pendukung:** *"Saat Tiar berdebat dengan mafia mengenai kasus korupsi kliennya dan menegaskan bahwa hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu."*
- **Dialog penting:** *"Saya akan membela kebenaran, tidak peduli seberapa berbahayanya lawan saya."*

b. Perjuangan dan Ketekunan

Karakter Aan, seorang pria keturunan Sunda, menunjukkan perjuangan dan ketekunan untuk mendapatkan restu keluarga Batak Toba demi menikahi Tiar. Ia bersedia melalui berbagai ujian sosial, termasuk harus memperoleh marga Batak sebagai bentuk pengakuan dari keluarga besar Tiar.

- **Adegan pendukung:** Aan berusaha beradaptasi dengan adat Batak dan tetap berusaha memenangkan hati keluarga Tiar meskipun sering ditolak.
- **Dialog penting:** *"Saya mungkin bukan orang Batak, tapi saya akan buktikan bahwa saya layak untuk Tiar."*

c. Tanggung Jawab dan Kesetiaan

Karakter Ari dan Sasha, dua agen yang ditugaskan untuk melindungi Tiar, menunjukkan nilai kesetiaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka. Meskipun awalnya Tiar menolak perlindungan mereka, Ari dan Sasha tetap menjalankan tugas dengan penuh dedikasi.

- **Adegan pendukung:** Ari dan Sasha terus mengawasi Tiar dari jauh, bahkan ketika mereka tidak lagi diwajibkan melindunginya.

2. Nilai Sosial

Film Lamaran juga menampilkan nilai-nilai sosial yang kuat, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan masyarakat.

a. Kekeluargaan dan Solidaritas

Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan karakter utama. Keluarga Tiar Siregar digambarkan sebagai keluarga Batak yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan kebersamaan.

- **Adegan pendukung:** Adegan makan bersama keluarga besar Tiar menggambarkan bagaimana keluarga menjadi pusat kehidupan sosial dalam budaya Batak.
- **Dialog penting:** *"Pantasan si Aan itu seperti si gale-gale, kurang makan zat besi rupanya."* (Candaan khas Batak yang menunjukkan keakraban dalam keluarga)

b. Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam budaya Batak, keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan pernikahan, harus melalui diskusi keluarga besar. Hal ini terlihat dalam berbagai adegan ketika keluarga Tiar membahas kemungkinan pernikahan antara Tiar dan Aan.

- **Adegan pendukung:** Keluarga Tiar berdiskusi panjang mengenai apakah Aan layak mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari keluarga mereka.
- **Makna:** Tradisi musyawarah ini mencerminkan nilai demokratis dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

c. Toleransi Antarbudaya

Film ini juga menyoroti perbedaan budaya antara Batak dan Sunda, serta bagaimana perbedaan tersebut dapat dijabatani melalui pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai satu sama lain.

- **Adegan pendukung:** Aan berusaha memahami tradisi Batak, sementara keluarga Tiar perlahan menerima keberadaannya meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
- **Makna:** Nilai toleransi dan keterbukaan terhadap budaya lain menjadi pesan penting dalam film ini.

3. Nilai Budaya

Sebagai film yang mengangkat unsur budaya lokal, film "Lamaran" kaya akan elemen budaya Batak Toba yang direpresentasikan melalui adegan, simbol, dan dialog.

a. Tradisi Lamaran dalam Budaya Batak

Film ini menampilkan bagaimana tradisi *marhori-hori dinding* (lamaran adat Batak) menjadi bagian penting dalam proses pernikahan. Tradisi ini menekankan pentingnya pengakuan sosial terhadap hubungan pernikahan.

- **Adegan pendukung:** Aan harus mengikuti prosesi adat untuk mendapatkan pengakuan sebagai calon suami Tiar.
- **Makna:** Nilai ini mencerminkan bagaimana adat istiadat tetap dijaga dalam kehidupan masyarakat Batak, meskipun dalam konteks modern.

b. Simbol Budaya Batak dalam Film

- **Motif gorga:** Terdapat dalam latar film, yang merupakan simbol seni ukir khas Batak yang melambangkan kebanggaan dan identitas budaya.
- **Ulos:** Ditampilkan sebagai bagian dari upacara adat yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan tradisi.
- **Musik tradisional Batak:** Mengiringi beberapa adegan penting dalam film, yang memperkuat atmosfer budaya Batak.
- **Adegan pendukung:** Ketika Tiar mengenakan *ulos* dalam salah satu adegan sebagai simbol penghormatan terhadap keluarganya.
- **Makna:** Film ini menekankan pentingnya melestarikan simbol-simbol budaya dalam kehidupan modern.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Lamaran bukan hanya sebuah karya hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya Indonesia. Film ini menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, kekeluargaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, film ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana budaya dapat beradaptasi dalam konteks modern tanpa kehilangan identitasnya. Dengan menampilkan realitas sosial dalam bentuk visual yang menarik, film "Lamaran" berperan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada audiens yang lebih luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi alat penting dalam pelestarian dan penyebaran budaya. Representasi budaya Batak Toba dalam film "Lamaran" menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat bertahan dan terus berkembang di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Hasil penelitian terhadap film "Lamaran" mengungkapkan peran ganda film ini sebagai media hiburan dan alat pendidikan yang menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai sosial-budaya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang lebih luas tentang film sebagai sarana penting untuk representasi budaya dan pendidikan. Penekanan film ini pada nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi selaras dengan temuan-temuan dari penelitian lain yang menyoroti potensi pendidikan di dalam film untuk mempromosikan nilai-nilai sosial dan kesadaran budaya yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lolang et al. (2023) membahas bagaimana film "*The Lion King*" berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan, yang menunjukkan bahwa narasi film dapat mendorong pemikiran kritis dan perkembangan moral penonton. Demikian pula, Sory (2024) menekankan peran film dalam mobilisasi dan pendidikan untuk perdamaian dan pembangunan, memperkuat gagasan bahwa film dapat melampaui sekadar hiburan untuk menjadi instrumen perubahan sosial dan pelestarian budaya. Perspektif ini digemakan juga dalam karya Henkel (2022), yang mengidentifikasi film fiksi sebagai alat pendidikan yang berharga yang dapat mengatasi masalah-masalah sosial, terutama dalam krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19.

Representasi budaya Batak Toba dalam film "Lamaran" menggambarkan bagaimana narasi budaya dapat beradaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan esensinya. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting dalam dunia global di mana identitas budaya sering kali ditantang. Temuan Rahimi et al. (2014) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa faktor budaya secara signifikan memengaruhi kehadiran di bioskop, yang mengindikasikan bahwa penonton tertarik pada film yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa film seperti "Lamaran" tidak hanya menghibur tetapi juga memperkuat identitas budaya, menjadikannya penting dalam pelestarian tradisi lokal di tengah modernisasi.

Selain itu, konsep sinema sebagai media pendidikan budaya didukung oleh analisis sinema Soviet, yang berperan dalam membentuk cita-cita sosial dan identitas kolektif pada era Stalin (Roman & Anastasiya, 2023). Perspektif historis ini menggarisbawahi kekuatan film yang bertahan lama dalam memengaruhi nilai-nilai sosial dan narasi budaya, sebuah tema yang selaras dengan temuan-temuan dari penelitian "Lamaran."

Film "Lamaran" mencontohkan peran sinema yang beragam sebagai alat pendidikan dan pelestarian budaya. Kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai sosial-budaya yang penting sambil beradaptasi dengan konteks kontemporer sejalan dengan temuan penelitian yang lebih luas yang menyoroti pentingnya film dalam membentuk identitas budaya dan mempromosikan nilai-nilai sosial. Sintesis fungsi pendidikan dan budaya dalam sinema ini menggarisbawahi pentingnya film sebagai hiburan dan pengembangan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Lamaran karya Monti Tiwa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial budaya kepada masyarakat. Representasi nilai moral/etika, sosial, dan budaya dalam film ini memberikan wawasan tentang pentingnya mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa film dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam studi budaya dan media, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai sosial budaya direpresentasikan dalam karya sinematik. Implikasi praktisnya, film ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan kebudayaan dan karakter, serta sebagai referensi bagi sineas dalam mengangkat tema budaya lokal dalam perfilman nasional.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa media visual, terutama film, berperan dalam pelestarian dan promosi budaya lokal. Film dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional, sekaligus memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, industri perfilman Indonesia dapat lebih mendorong produksi film yang mengangkat kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya bangsa.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu film, yaitu Lamaran, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk film lain yang juga mengangkat nilai sosial budaya. Kedua, penelitian ini menggunakan metode analisis isi tanpa melibatkan respons audiens secara langsung. Hal ini menyebabkan keterbatasan

dalam memahami sejauh mana film ini benar-benar berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang nilai sosial budaya yang ditampilkan.

Ketiga, penelitian ini tidak memasukkan analisis visual yang lebih mendalam terkait sinematografi, *mise en scène*, dan penggunaan simbol visual dalam menyampaikan nilai budaya. Jika aspek teknis film lebih dieksplorasi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana film secara sinematik membangun narasi budaya. Keempat, tidak adanya perbandingan dengan film lain yang memiliki tema serupa membuat analisis ini terbatas pada satu konteks tanpa adanya perspektif komparatif yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan di atas, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya dapat melakukan analisis komparatif dengan film lain yang juga menampilkan nilai sosial budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana berbagai budaya lokal direpresentasikan dalam perfilman nasional.

Kedua, penelitian dapat mengadopsi pendekatan audiens dengan melakukan studi resepsi untuk memahami bagaimana penonton dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam film *Lamaran*. Hal ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas film dalam menyampaikan pesan budaya dan bagaimana film dapat mempengaruhi pemahaman serta sikap penonton terhadap nilai-nilai yang ditampilkan.

Ketiga, penelitian di masa depan dapat mengintegrasikan analisis sinematik yang lebih mendalam, termasuk aspek visual seperti sinematografi, desain produksi, dan simbolisme dalam film, sehingga memberikan analisis yang lebih kaya mengenai bagaimana nilai-nilai sosial budaya dikonstruksi secara estetis dalam film.

Keempat, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana film dapat digunakan dalam konteks pendidikan, misalnya dalam kurikulum pembelajaran budaya dan karakter di sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai sosial budaya dalam film *Lamaran* karya Monti Tiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten menampilkan berbagai nilai sosial budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya budaya Batak Toba. Analisis terhadap adegan, dialog, dan simbol dalam film mengungkap tiga kategori utama nilai yang dominan, yaitu nilai moral/etika, nilai sosial, dan nilai budaya.

Nilai moral dan etika yang ditemukan dalam film ini mencerminkan pentingnya kejujuran, integritas, keberanian, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup. Karakter Tiar Sarigar sebagai pengacara yang berani membela keadilan, serta perjuangan Aan dalam mendapatkan pengakuan dari keluarga Batak Toba, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam kehidupan sosial.

Nilai sosial dalam film ini tergambarkan melalui aspek kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, dan toleransi antarbudaya. Film ini menampilkan bagaimana keluarga Batak Toba sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan, serta bagaimana tokoh Aan berusaha memahami dan beradaptasi dengan tradisi Batak. Nilai musyawarah juga ditampilkan dalam berbagai adegan, terutama dalam pengambilan keputusan keluarga terkait pernikahan.

Nilai budaya dalam film *Lamaran* direpresentasikan melalui tradisi marhori-hori dinding (*lamaran adat Batak*), simbol budaya seperti motif gorga dan ulos, serta unsur musik tradisional Batak yang memperkaya nuansa film. Representasi budaya ini

menunjukkan bagaimana adat istiadat masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Batak, sekaligus menjadi media edukatif bagi penonton untuk memahami budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Lamaran* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan media edukasi sosial. Film ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial budaya tetap relevan dalam kehidupan modern, sekaligus memberikan refleksi tentang pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, film dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat luas serta memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (UNITA), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam proses penyusunan penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu, arahan, serta motivasi selama masa perkuliahan hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dr. Tanggapan C. Tampubolon, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kaleb E. Simanungkalit, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas kesabaran, dukungan, serta saran yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini. Semoga segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal baik dan membawa manfaat bagi kita semua. Saya berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah Abdulateef Al-Hassani, H. (2019, February 11). Cultural Differences in Hybridity: A Study of Asal Esweed (Black Honey) and New York Movie. *Journal of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.24897/acn.64.68.289>
- Bangsa, B. P., & Sihombing, L. H. (2022). Impact of Japanese Popular Culture to Indonesian younger Generation: *Humaniora*, 13(3), 241–246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8131>
- Ercegovac, I. (2023). The (d)Evil's Portrayal in Hollywood Cinema and Television: Investigating the Socio-Cultural Context Through Popular Productions. *Komunikacija i Kultura Online*, 14(14), 43–60. <https://doi.org/10.18485/kkonline.2023.14.14.3>
- Fadhil, A., Hakam, A., Effendi, M., Nurpratiwi, S., & Amaliyah, A. (2022). Socio-Cultural Revitalization, as an Effort to Empower the Character of Humanism in Students. *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315570>
- Ghita Ait Bensalah, P. Y. (2023). The Impact of Socio-cultural Systems on The Animation Industry. *Blucher Design Proceedings*, 523–532. https://doi.org/10.5151/ead2023-3SON_Paper_09Bensalah-et-al
- Henkel, D. (2022). Not just escapism – Medicine-related fiction films as therapeutical and education tools amid pandemic. *Revista de Medicina y Cine*, 18(3), 225–236. <https://doi.org/10.14201/rmc.27801>
- Lolang, E., Rais, R., Oualeng, A., & Prayitno, M. A. (2023). Analysis of Educational Messages in The Lion King Movie: Perspectives on Character Education and Environmental Conservation. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i2.24>

- Mendes, R., Vareiro, L., & Ferreira, A. R. (2017). Residents' perceptions of film-induced tourism: A Portuguese case study. *Tourism and Hospitality Research*, 17(4), 424–433. <https://doi.org/10.1177/1467358416646624>
- Mohd Zaki, N. E. A., & Wan Zainodin, W. H. (2020). P. Ramlee's Cinematographic Auteurship of Cultural Values Representation in Antara Dua Darjat and Ibu Mertua-Ku. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(3), 390–407. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-24>
- Nandini, J., & Mukul, S. (2024). The Influence of Bollywood Movies on the representation of Indian Indentured Labourers in Mauritian Media and Culture. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.15213>
- Nielsen, L. B., Patel, N. A., & Rosner, J. (2017). “Ahead of the Lawmen”: Law and Morality in Disney Animated Films 1960–1998. *Law, Culture and the Humanities*, 13(1), 104–122. <https://doi.org/10.1177/1743872113480868>
- Rahimi, M., M., N., A., & S., M. S. (2014). Impacts of economic, cultural, social, individual and environmental factors on demands for cinema: Case study of Tehran. *African Journal of Business Management*, 8(13), 480–494. <https://doi.org/10.5897/AJBM2011.2281>
- Roman, S., & Anastasiya, K. (2023). The Model of Cultural Identity Represented in Soviet Cinema from the 1930s to the Early 1950s (Stalin-era Cinema). *International Journal of Media and Information Literacy*, 8(2). <https://doi.org/10.13187/ijmil.2023.2.371>
- Simanungkalit, K. E., Kundharu Shaddono, & Rohmadi, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Sigalegale” dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4244–4260. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4620>
- Sory, K. (2024). “Cinema, an Art of Information, Mobilization and Education for the Culture of Peace and Development.” *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 55(5). <https://doi.org/10.26717/BJSTR.2024.55.008766>
- Sumbogo, T. A., & Mutmainnah, N. (2022). Filmmaking and Critical Pedagogy Amongst Youth as Cultural Empowerment in Banyumas, Indonesia. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.71556>
- Suryaningsih, S. (2020). Screening Literacy in Education: Enhancing Cultural Understanding Through Film. *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.062>
- Umbase, R. S., Mege, R. A., Pelealu, A. E., & Burdam, Y. (2018). Mangurre Tarimbawo: An Exploration of Local Wisdom of Talaud Islands' Society in the Development of Character Education. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.160>